



STRATEGI MENINGKATKAN MUTU PARTISIPASI MASYARAKAT DI MI TAKHASUS DARUL ULMU NGALIYAN SEMARANG

Ardi Pramana¹

Universitas Ma'arif Lampung

Nuriyatul Hidayah²

UIN Walisongo Semarang

Prayitno³

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

Kata Kunci:

community
participation,
Islamic education,
school
management.

ABSTRACT

The role of community participation in Islamic educational institutions, particularly Madrasah Ibtidaiyah (MI), is increasingly recognized as essential for improving institutional quality and student outcomes. This study investigates the strategies implemented by MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan Semarang to enhance the quality of community involvement in school management. The aim is to explore how collaborative practices between the school and its surrounding community contribute to educational development. This qualitative research employs a case study approach supported by data from observations, interviews, and document analysis. The findings reveal that the madrasah has adopted inclusive strategies such as transparent communication, involvement in decision-making, utilization of local human resources, and open participation in both managerial and instructional activities. Community participation is manifested in both physical forms (e.g., infrastructure support, event committees) and non-physical forms (e.g., teaching, training, donations). These collaborative efforts have contributed to increased public trust, a 27% rise in student enrollment over two years, improved learning environments, and a strong sense of ownership among stakeholders. The study concludes that effective community engagement, when supported by visionary leadership and contextualized strategies, serves as a foundational pillar in building a resilient and sustainable educational ecosystem in Islamic schools. The model presented by MI Takhasus Darul Ulum offers practical insights for other Islamic educational institutions seeking to strengthen community-based governance.

¹ Ardi Pramana

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan institusi pendidikan Islam dasar yang memiliki posisi strategis dalam membentuk pondasi karakter, akhlak mulia, dan kapasitas intelektual peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, MI bukan hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, namun juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Misi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek akademik semata, melainkan menargetkan terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hasbullah, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan proses pendidikan di MI sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga ini mampu melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam mendukung pelaksanaan dan pengembangannya.

Peran masyarakat dalam dunia pendidikan, khususnya di madrasah, tidak dapat dipandang sebelah mata. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit memberikan ruang dan mandat kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Pasal 54 ayat (1) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat meliputi peran individu, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dunia usaha, serta organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan finansial, melainkan mencakup keterlibatan dalam perencanaan kebijakan, pengambilan keputusan, evaluasi program, serta pemberdayaan sumber daya yang ada (Farikha & Wahyudi, 2019).

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan dan kualitas lembaga pendidikan. Masyarakat yang aktif dalam mendukung sekolah atau madrasah akan menciptakan suasana pendidikan yang lebih terbuka, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2019) yang menyebutkan bahwa sekolah atau madrasah yang bersinergi dengan masyarakat akan lebih adaptif dalam menghadapi dinamika sosial dan lebih siap dalam menjawab tantangan zaman. Dalam pengelolaan pendidikan yang berkelanjutan, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat menjadi kunci penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Namun demikian, dalam realitas empiris di berbagai wilayah di Indonesia, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, khususnya di madrasah swasta, masih menemui banyak kendala. Penelitian Retnowati, Fathoni, & Chen (2018) menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat disebabkan oleh minimnya informasi yang diterima masyarakat tentang kegiatan dan program madrasah, lemahnya komunikasi antara pihak madrasah dengan orang tua dan tokoh masyarakat, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kontribusi terhadap pendidikan. Kurangnya forum komunikasi yang efektif serta belum adanya mekanisme partisipasi yang terstruktur dan terlembaga turut memperparah keadaan tersebut.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Nasution et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara kuatnya kemitraan madrasah dengan masyarakat dan peningkatan kualitas kelembagaan. Madrasah yang mampu menjalin hubungan simbiotik dengan masyarakat cenderung lebih maju dalam aspek manajerial, kurikulum, serta pengembangan infrastruktur. Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi esensial dalam pencapaian visi dan misi pendidikan madrasah.

MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan Semarang menjadi contoh menarik dalam konteks ini. Madrasah ini menunjukkan praktik pengelolaan pendidikan yang inklusif dan partisipatif, di mana masyarakat setempat terlibat secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan madrasah. Bentuk partisipasi tersebut tidak hanya berupa bantuan dana atau sumbangan tenaga kerja, tetapi juga keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan pembangunan, pengawasan mutu pendidikan, serta pelaksanaan program-program keagamaan dan sosial.

Komitmen masyarakat yang tinggi terhadap MI Takhasus Darul Ulum menjadi salah satu kekuatan utama dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan mandiri.

Keberhasilan MI Takhasus Darul Ulum dalam membangun partisipasi masyarakat bukanlah hasil yang muncul secara spontan, tetapi merupakan buah dari strategi komunikasi yang efektif, kepemimpinan kolaboratif, dan pendekatan kultural yang mengakar. Pimpinan madrasah memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan (trust) dengan masyarakat sekitar, menciptakan ruang dialog yang terbuka, serta memastikan bahwa aspirasi masyarakat diakomodasi dalam kebijakan dan program madrasah. Kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan kepala madrasah menjadi faktor kunci dalam mendorong masyarakat untuk merasa memiliki dan turut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan ini (Pohan, Putra, & Nurmala, 2020).

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dalam konteks penguatan teori manajemen partisipatif berbasis pendidikan Islam. Pertama, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, tetapi juga menganalisis secara mendalam strategi komunikasi, struktur kelembagaan, serta dinamika sosial yang mendasari terciptanya hubungan sinergis antara madrasah dan masyarakat. Kedua, penelitian ini menawarkan model konseptual partisipasi masyarakat yang bersumber dari praktik nyata di MI Takhasus Darul Ulum, yang dapat dijadikan rujukan oleh madrasah-madrasah lainnya di berbagai daerah.

Lebih lanjut, artikel ini bertujuan untuk menyajikan kajian komprehensif mengenai pola-pola keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan MI Takhasus Darul Ulum, termasuk analisis terhadap tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya wacana akademik mengenai partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi kebijakan dan implementasi program yang dapat memperkuat sinergi antara madrasah dan masyarakat di masa depan.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang partisipasi masyarakat dalam konteks pendidikan Islam di tingkat dasar akan memberikan perspektif baru dalam merancang kebijakan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai keislaman. MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan Semarang memberikan contoh konkret bagaimana sebuah madrasah dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan komunikasi yang baik, kepemimpinan visioner, serta keterbukaan dalam menerima kontribusi dari berbagai pihak. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada sumber daya internal lembaga, tetapi juga pada kuatnya keterlibatan masyarakat sebagai mitra strategis dalam pembangunan pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk, strategi, serta faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan di MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan Semarang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali realitas sosial, perilaku partisipatif, dan dinamika komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat di lingkungan MI. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri atas kepala madrasah, guru, komite madrasah, tokoh masyarakat, dan beberapa orang tua siswa. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator partisipasi masyarakat yang dikembangkan dari temuan Kartikasari (2020), yang mencakup: keterlibatan

dalam perencanaan, pendanaan, pengawasan, pengambilan keputusan, dan pemberian masukan terhadap kebijakan madrasah.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis terhadap notulen rapat, arsip surat undangan, laporan kegiatan komite, dan foto-foto kegiatan sekolah bersama masyarakat. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi, yang disusun berdasarkan rumusan indikator partisipasi masyarakat.

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) pra lapangan, meliputi pengajuan izin penelitian dan peninjauan awal dengan pihak madrasah; (2) pengumpulan data lapangan, dilakukan selama dua minggu secara intensif di lokasi penelitian; dan (3) analisis data, dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data dari wawancara direkam, ditranskripsi, kemudian dikode dan dikategorikan untuk menemukan pola-pola tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, dan diskusi antar peneliti. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat

MI Takhasus Darul Ulum telah mengembangkan strategi kolaboratif berbasis keterlibatan masyarakat secara aktif, baik dalam aspek manajerial maupun teknis. Strategi ini tidak bersifat seremonial, melainkan substantif, dan menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan madrasah. Adapun strategi yang telah diterapkan madrasah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Strategi Peningkatan Mutu Partisipasi Masyarakat

No	Strategi Pelibatan	Jenis Partisipasi	Output Kegiatan
1	Panitia <i>Khotmil Qur'an & Mini Show</i>	Fisik	Terlaksananya pentas tahunan dan kelulusan hafalan
2	Kegiatan <i>Market Day</i>	Fisik	Tumbuhnya semangat wirausaha siswa
3	Juri <i>Aransi Kelas dan Fashion Show</i>	Fisik	Lingkungan kelas yang kreatif dan apresiasi seni siswa
4	Tukang pembangunan madrasah	Fisik	Gedung baru untuk kegiatan belajar
5	Kegiatan <i>Parent Teach Us</i>	Fisik	Transfer ilmu langsung dari wali murid ke siswa
6	Pengambilan keputusan bersama	Non fisik	Transparansi dan sinergi dalam manajemen madrasah
7	Donasi material dan non-material	Non fisik	Dana pembangunan dan fasilitas pembelajaran
8	Pelatih ekstrakurikuler pencak silat	Non fisik	Kegiatan fisik siswa yang produktif dan positif
9	Narasumber <i>Pelatihan Kurikulum Merdeka</i>	Non fisik	Pengetahuan wali murid tersalurkan untuk penguatan pembelajaran

10	Pengajar kegiatan ekstra <i>Qiro'ati</i>	Non fisik	Penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa
----	---	-----------	--

Sumber: Data Lapangan, 2025

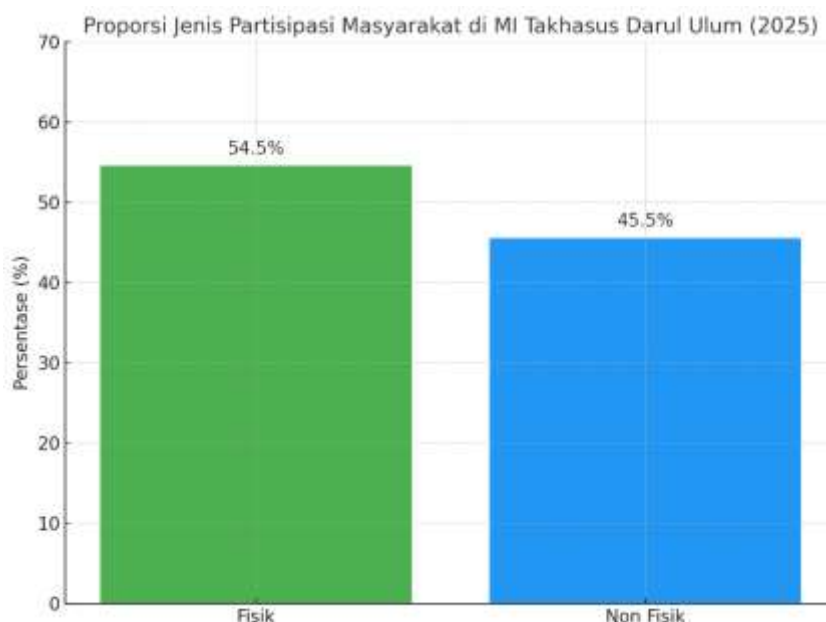
Strategi-strategi tersebut didukung oleh komunikasi intens antara pihak madrasah dan masyarakat, serta pelibatan langsung dalam berbagai aktivitas kelembagaan, baik secara terstruktur melalui komite maupun informal dalam bentuk dukungan sukarela.

2. Kategori dan Proporsi Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu **partisipasi fisik** dan **non fisik**. Rincian dan persentase keterlibatan masing-masing kategori ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proporsi Jenis Partisipasi Masyarakat

Jenis Partisipasi	Jumlah Kegiatan	Persentase (%)
Fisik	6 kegiatan	54,5%
Non fisik	5 kegiatan	45,5%



Gambar 1. Proporsi Jenis Partisipasi Masyarakat

Data menunjukkan bahwa partisipasi fisik mendominasi, dengan persentase sebesar 54,5%, dibandingkan partisipasi non fisik yang mencapai 45,5%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam bentuk dukungan langsung seperti kehadiran fisik dalam kegiatan madrasah, bantuan tenaga kerja, dan partisipasi dalam event-event institusional masih menjadi pola partisipasi yang paling umum. Kegiatan seperti menjadi panitia dalam khotmil Qur'an, pembangunan gedung, serta pelibatan dalam kegiatan wirausaha siswa dan seni, merupakan bentuk kontribusi yang mudah diamati secara langsung dan sering dianggap sebagai wujud nyata dukungan terhadap pendidikan.

Namun demikian, meskipun dari segi jumlah kegiatan partisipasi fisik lebih banyak, peran partisipasi non fisik justru memiliki dampak yang sangat strategis dan berjangka panjang. Keterlibatan dalam bentuk non fisik mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kontribusi intelektual, emosional, dan spiritual. Misalnya, keikutsertaan orang tua sebagai pelatih ekstrakurikuler, narasumber pelatihan kurikulum, hingga pengambilan keputusan

strategis dalam forum komite madrasah menunjukkan adanya kolaborasi yang lebih mendalam antara madrasah dan masyarakat.

Lebih lanjut, jika ditelaah secara kualitatif, partisipasi non fisik sering kali berperan sebagai penguat nilai-nilai kebersamaan, rasa memiliki (sense of belonging), dan komitmen sosial terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan. Keikutsertaan wali murid dalam kegiatan seperti Parent Teach Us dan pengajaran Qiro'ati menjadi sarana untuk mentransfer pengalaman, nilai-nilai keagamaan, serta membangun relasi yang sehat antara rumah dan madrasah.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, keseimbangan antara partisipasi fisik dan non fisik merupakan kunci keberhasilan. Ketika keduanya berjalan sinergis, maka madrasah tidak hanya akan kuat secara infrastruktur, tetapi juga akan tumbuh sebagai institusi yang memiliki akar sosial dan kultural yang kokoh. Data dari MI Takhasus Darul Ulum menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat tidak sekadar bersifat musiman atau insidental, melainkan telah menjadi bagian dari sistem dan budaya institusional yang melekat.

Dengan menguatnya partisipasi non fisik, madrasah dapat mengakses sumber daya non-material seperti keahlian profesional dari orang tua siswa, jejaring sosial, serta inovasi dalam pembelajaran. Sementara itu, partisipasi fisik tetap menjadi penopang utama dalam pelaksanaan kegiatan harian dan pemenuhan kebutuhan logistik pendidikan. Proporsi keduanya yang hampir seimbang menandakan bahwa MI Takhasus Darul Ulum berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan kolaboratif.

3. Dampak Strategi terhadap Kinerja Madrasah

Berdasarkan dokumentasi dan penilaian kualitatif terhadap hasil pelaksanaan strategi, berikut adalah beberapa dampak positif yang teridentifikasi:

- Kualitas infrastruktur meningkat: Gedung baru dibangun tanpa beban pembiayaan yang berat karena sumbangan langsung dari masyarakat (donasi dan tenaga kerja).
- Kepercayaan masyarakat meningkat: Peningkatan jumlah pendaftar baru sebanyak 27% dalam dua tahun terakhir.
- Motivasi siswa meningkat: Partisipasi wali murid dalam program pembelajaran seperti *Parent Teach Us* dan *Qiro'ati* menjadikan siswa lebih antusias.
- Terciptanya budaya kolaboratif: Komite madrasah, paguyuban kelas, dan komunitas sekitar bekerja selaras dalam perencanaan program madrasah.
- Eksistensi madrasah di media sosial: Aktivitas madrasah yang dipublikasikan secara aktif memperkuat citra lembaga (Prabandari et al., 2019).

Pembahasan

Pembahasan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelibatan masyarakat yang diterapkan di MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan Semarang mencerminkan pendekatan holistik terhadap manajemen pendidikan partisipatif. Keberhasilan madrasah ini dalam menggali partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, memperkuat teori bahwa pendidikan berbasis komunitas (community-based education) merupakan model yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Epstein (2001), terdapat enam bentuk keterlibatan masyarakat dalam pendidikan: parenting, communication, volunteering, learning at home, decision making, dan collaboration with the community. Strategi yang dilakukan MI Takhasus Darul Ulum mencakup hampir seluruh dimensi ini. Kegiatan seperti Parent Teach Us, pelatihan kurikulum Merdeka oleh wali murid, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis menunjukkan bahwa madrasah mampu membangun komunikasi dua arah yang aktif dan produktif dengan masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian oleh Supriyadi & Hasan (2020) menemukan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan dalam menjalin kemitraan yang sehat dengan masyarakat sangat bergantung pada keterbukaan informasi, konsistensi komunikasi, dan pengakuan terhadap potensi masyarakat sebagai subjek pendidikan. Dalam konteks MI Takhasus Darul Ulum, keberadaan struktur komite madrasah dan paguyuban kelas menjadi wadah formal yang menjembatani kolaborasi tersebut, sementara kegiatan informal memperkuat aspek emosional dan sosial antara madrasah dan masyarakat.

Dari sisi partisipasi fisik, studi oleh Khoirudin (2018) menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat terhadap pembangunan sarana fisik madrasah sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap lembaga. Hal ini senada dengan temuan di lapangan, bahwa pembangunan gedung belajar yang didanai melalui donasi dan tenaga kerja masyarakat bukan hanya memenuhi kebutuhan fasilitas, tetapi juga membentuk rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan pendidikan.

Dominasi partisipasi fisik (54,5%) dalam data yang diperoleh tidak berarti bahwa partisipasi non fisik kurang penting. Justru sebaliknya, bentuk partisipasi non fisik seperti pelatihan, pengajaran tambahan, dan keikutsertaan dalam kebijakan madrasah memberikan pengaruh mendalam terhadap kualitas pembelajaran dan budaya lembaga. Penelitian oleh Arifin & Salim (2021) menyatakan bahwa ketika orang tua diberi ruang untuk berkontribusi pada proses pembelajaran, baik sebagai narasumber atau fasilitator kegiatan, maka terjadi peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa serta penguatan karakter keislaman mereka.

Pembahasan ini juga menemukan relevansinya dalam teori asset-based community development (ABCD), yang menekankan pada pentingnya menggali potensi lokal sebagai sumber daya utama dalam membangun institusi. MI Takhasus Darul Ulum tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal atau kebijakan dari atas, tetapi justru mengoptimalkan potensi sumber daya internal, seperti wali murid yang menjadi pelatih ekstrakurikuler dan pengajar Qiro'ati. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

Keberhasilan MI Takhasus Darul Ulum juga memperlihatkan korelasi kuat antara kepemimpinan transformasional dengan tingginya partisipasi masyarakat. Penelitian oleh Wijaya, Hidayat, & Munawar (2019) menekankan bahwa kepala madrasah yang mampu membangun visi bersama, menunjukkan keteladanan, serta membuka ruang partisipasi akan lebih mampu menggalang dukungan sosial dan moral dari lingkungan sekitar. Hal ini terlihat jelas dalam cara kepala madrasah mengelola komunikasi, menciptakan forum musyawarah, serta memberi penghargaan terhadap kontribusi masyarakat.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, keterlibatan masyarakat yang tinggi juga memperkuat legitimasi sosial madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dibutuhkan dan diterima. Dalam konteks ini, MI Takhasus Darul Ulum berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Hal ini mengingatkan pada peran tradisional pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya mendidik, tetapi juga melayani.

Dalam penguatan karakter dan akhlak peserta didik, kontribusi masyarakat menjadi penguat nilai yang diajarkan di dalam kelas. Penelitian oleh Zuhdi & Kurniawan (2023) membuktikan bahwa program pembelajaran yang melibatkan peran serta orang tua secara langsung memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak, karena terjadi kesinambungan antara nilai yang diajarkan di madrasah dan lingkungan keluarga.

Keterlibatan aktif masyarakat juga berdampak pada peningkatan kepercayaan publik terhadap madrasah. Berdasarkan laporan pendaftaran siswa baru di MI Takhasus Darul Ulum, peningkatan sebesar 27% dalam dua tahun terakhir dapat dikaitkan dengan meningkatnya

eksistensi madrasah di ruang publik, baik melalui promosi kegiatan di media sosial maupun dari efek promosi lisan oleh masyarakat. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Prabandari et al. (2019), yang menyatakan bahwa transparansi dan keterbukaan madrasah terhadap masyarakat merupakan faktor utama dalam membentuk citra positif lembaga di tengah masyarakat.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi partisipatif di MI Takhasus Darul Ulum tidak hanya berdampak pada aspek operasional madrasah, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang sehat dan mandiri. Model yang diterapkan dapat dijadikan contoh praktik baik (best practice) dalam pengelolaan pendidikan Islam berbasis masyarakat di berbagai daerah lain di Indonesia.

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat di MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan Semarang telah terbukti tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan strategis. Pelibatan masyarakat dalam berbagai aspek, baik fisik maupun non fisik, menunjukkan bahwa madrasah mampu membangun sistem kolaborasi yang produktif dan berkelanjutan. Strategi komunikasi terbuka, kepemimpinan yang partisipatif, serta optimalisasi potensi lokal menjadi kunci dalam meningkatkan mutu partisipasi tersebut.

Partisipasi masyarakat terbukti mendukung pencapaian tujuan pendidikan, meningkatkan kepercayaan publik, serta memperkuat ekosistem pendidikan Islam yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan harapan yang dikemukakan dalam pendahuluan, bahwa pendidikan tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan aktif masyarakat.

Ke depan, model partisipatif ini dapat dikembangkan melalui penguatan kelembagaan, integrasi dengan kurikulum, dan replikasi di madrasah lain. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam hubungan antara kualitas partisipasi masyarakat dengan capaian akademik dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BATU PUTUK BANDAR LAMPUNG. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280-294. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>
- Asmani, J. M. (2020). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Farikha, N., & Wahyudi, A. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 87–99.
- Gunawan, I., & Salamah, U. (2022). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 34–50.
- Hasbullah. (2021). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khoirudin, A. (2018). Kontribusi masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 101–110.

- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform: Effects on students, teachers, and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201–227.
- Muchtar, A., & Rahayu, T. (2021). Pengambilan keputusan partisipatif dalam pengelolaan pendidikan di madrasah. *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, 6(1), 57–70.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N., Fitriani, S., & Maulana, H. (2020). Kemitraan madrasah dengan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 11(1), 66–78.
- Pohan, S. A., Putra, R. A., & Nurmala, I. (2020). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam membangun budaya mutu. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 23–34.
- Prabandari, S. N., Widiastuti, T., & Hidayati, R. (2019). Strategi branding madrasah berbasis media sosial. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(2), 145–158.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahmat, A., Suhardi, H., & Zahra, S. (2021). Membangun kepercayaan antara sekolah dan masyarakat dalam penguatan partisipasi pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 210–223.
- Retnowati, R., Fathoni, A., & Chen, M. (2018). Analisis faktor rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan madrasah swasta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45–58.
- Supriyanto, A., & Sutarjo, B. (2020). Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan madrasah: Studi partisipasi masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 77–89.
- Wijaya, Y., Hidayat, T., & Munawar, A. (2019). Kepemimpinan kolaboratif dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 98–110.
- Zuhdi, M., & Kurniawan, R. (2023). Kolaborasi keluarga dan sekolah dalam pembentukan akhlak anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 51–65.